

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang**

Covid-19 masih melanda seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Pandemi Covid-19 mempengaruhi aspek kehidupan seperti berbelanja, bekerja, hingga pendidikan. Dengan adanya pandemi Covid-19 ini, kegiatan belajar mengajar dilakukan di rumah. Hal ini tertera dalam Surat Edaran Mendikbud No. 4 tahun 2020 yang menetapkan aturan belajar dari rumah bagi anak-anak sekolah dan bekerja dari rumah bagi guru dan orang tua. Penyebaran pandemi telah membatasi kegiatan belajar mengajar tatap muka untuk mencegah dan menanggapi penyebaran pandemi. Kegiatan belajar mengajar yang semula dilakukan secara *offline* atau tatap muka telah digantikan dengan penggunaan sistem *online* yang menggunakan *platform* belajar dan media sosial yang berbeda untuk mendukung proses belajar mengajar.

Kegiatan belajar mengajar *online* membawa segala bentuk dan proses pembelajaran yang berlangsung ke dalam rumah masing-masing. Dengan demikian, pembelajaran dan perkembangan pribadi dan non-akademik anak sepenuhnya berada di bawah pengawasan orang tua. Peran orang tua penuh diperlukan untuk mengambil beberapa peran sebagai guru sekolah. Hal ini penting untuk kegiatan belajar mengajar yang dapat mendukung anak-anak selama masa pandemi.

Pergeseran dari *offline* ke *online* berimplikasi pada semua orang yang terlibat, terutama anak-anak dan orang tua, yang memainkan peran kunci dalam kelangsungan pendidikan online. Tanpa memungkiri peran guru dan sekolah, peran orang tua sebagai pengawas langsung akan sangat menentukan dalam memberikan materi yang pada akhirnya mempengaruhi hasil pembelajaran *online* itu sendiri. Efek psikologis tidak dapat dihindari ketika anak-anak atau orang tua belajar di rumah ini.

Survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menemukan kekerasan psikologis terhadap anak selama pandemi; 56% dilaporkan dimarahi, 34% dibandingkan anak lain, 23% dimarahi, 13% dimarahi Menatap, 5%

dihina , dan 4% terakhir terancam. Menariknya, ditemukan bahwa pelaku adalah anggota keluarga terdekat, kerabat seperti ayah, ibu, saudara laki-laki, saudara perempuan, bahkan nenek dan asisten rumah tangga terlibat. Dari hasil tersebut, proporsi tertinggi anak yang mengalami kekerasan psikis adalah pada usia 10-12 tahun, dengan anak kelas 6 SD. Mentalitas anak sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Ketika seseorang memperoleh pengalaman, ia akan mengalami suatu peristiwa, perasaan, emosi, rasa sakit, pengetahuan, dan kemampuan untuk melakukan sesuatu yang terjadi atau terjadi dalam kehidupan dan dapat menyebabkan perubahan perilaku seseorang. Jika anak mengalami kekerasan psikis secara terus menerus atau dalam jangka waktu yang cukup lama, dan dilakukan oleh orang tua, maka anak hanya akan mengulangi perilaku yang sama kepada teman dan anak nantinya.

Orang tua atau keluarga merupakan landasan pendidikan pertama seorang anak. Orang tua juga memiliki tanggung jawab untuk mengenali peran guru di sekolah, dan peran orang tua adalah memotivasi anak dalam segala hal. Motivasi dapat diberikan dengan meningkatkan tuntutan sekolah, atau dapat didorong dengan memuji atau menghargai prestasi anak. Karena pada dasarnya, jika orang terdekat seperti orang tua mendorong anak untuk melakukan sesuatu, mereka akan termotivasi untuk melakukannya. Anak usia 6-12 tahun mencoba memahami siapa dirinya dengan membandingkan dirinya dengan teman sebayanya. Tanpa bimbingan orang tua dalam prosesnya, anak seringkali kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Berdasarkan hal tersebut, dijelaskan bahwa kekerasan psikis pada anak dalam kegiatan belajar daring dapat berpengaruh cara anak beradaptasi dengan lingkungannya dan juga cara mereka bersosialisasi nantinya. Peran orang tua sebagai pondasi pendidikan anak memiliki andil besar pada perkembangan anak. Maka dari itu dibutuhkan mitigasi *verbal abuse* pada anak yang dilakukan oleh orang tua.

## **I.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, dapat didefinisikan masalah berupa :

- Pembelajaran dan pengembangan diri anak beralih secara penuh ke dalam pengawasan orang tua.
- Adanya *verbal abuse* pada anak yang dilakukan oleh orang tua.
- Terganggunya kesehatan psikis anak karena pembelajaran daring dan *verbal abuse* yang berpengaruh pada masa depan anak.

## **I.3 Rumusan Masalah**

Dari identifikasi masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan yaitu :

- Bagaimana menginformasikan pada orang tua untuk mengurangi *verbal abuse* pada anak yang berdampak pada masa depan anak?

## **I.4 Batasan Masalah**

Untuk memfokuskan ruang lingkup permasalahan, maka perancangan ini akan di fokuskan kepada orang tua yang memiliki anak umur 6-12 tahun yang sedang menjalani pendidikan SD atau SMP dan berlokasi di Kota Bandung.

## **I.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan**

Tujuan dan Manfaat penelitian yang akan dituju pada penelitian :

### **I.5.1 Tujuan Perancangan**

- Memberikan informasi pada orang tua tentang *verbal abuse* dan dampaknya kepada anak.
- Mengajak orang tua untuk melakukan pencegahan *verbal abuse* pada anak.

### **I.5.2 Manfaat Perancangan**

- Mengurangi dampak *verbal abuse* pada anak yang dilakukan oleh orang tua.
- Kesehatan mental anak terjaga agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan seharusnya.